

Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (*Analysis of the Relationship Between Growth Economy with Poverty and Local Government Capital Expenditures, Labour Absorption, and Human Development Index*)

Ali Hardana^{1*}, Jafar Nasution², Arti Damisa³, Sry Lestari⁴, Aliman Syahuri Zein⁵

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara^{1,2,3,4,5}

hardanaali53@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 13 Agustus 2023

Revisi 1 pada 25 Agustus 2023

Revisi 2 pada 15 September 2023

Revisi 3 pada 20 September 2023

Disetujui pada 25 September 2023

Abstract

Purpose: The aims of this study are to examine the effect of capital expenditures of local governments, labor absorption and the Human Development Index on economic growth and poverty in 35 districts/cities in Central North Sumatra.

Methodology/approach: This research uses research quantitative, while the data sources used by researchers are secondary data. There are variable capital expenditures of local governments, labor absorption, and the Human Development Index as an exogenous variable, while economic growth and poverty level as an endogenous variable. This study uses panel data which combines time series data and cross-section. These data were analyzed using Structural Equation Modeling with AMOS 20 program.

Results/findings: The results showed that the four proposed hypotheses are accepted and the hypothesis is rejected. Hypothesis 1 suggests that the local government capital expenditure significantly positive effect on economic growth. Hypothesis 2 suggests that labor absorption significantly positive effect on economic growth. Hypothesis 3 suggests that the Human Development Index significantly positive effect on economic growth. Hypothesis 4 suggests that economic growth has no significant effect on poverty. Hypothesis 5 suggests that the Human Development Index is a significantly negative effect on poverty

Limitation: Multivariate normality testing was carried out by looking at the multivariate CR value with results of ± 2.58 .

Keywords: *Capital Expenditures Of Local Governments, Economic Growth, Human Development Index, Labor Absorption, Poverty*

How to Cite: Hardana, A., Nasution, J., Damisa, A., Lestari, S., Zein, A, S. (2023). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 3(1), 41-49.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara untuk memasok berbagai komoditas ekonomi kepada penduduknya (Finuliyah & Khusaini, 2022; Hardana, 2023a; Hasibuan et al., 2022; Oktarina & Yuliana, 2023). Perekonomian Provinsi Sumatera Utara tumbuh rata-rata 5,76 persen, sedangkan perekonomian nasional tumbuh rata-rata 5,82 persen. Selain itu, dari enam provinsi yang membentuk pulau Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Utara memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah kedua antara tahun 2017 dan 2019, setelah Yogyakarta.

Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk menjaga kesejahteraan rakyat (Kuncoro, 2023; Purnomo et al., 2021; Wahab et al., 2022), meskipun Propinsi Sumatera Utara sebenarnya merupakan salah satu dari enam besar Propinsi Pulau Sumatera Utara dalam hal proporsi penduduk. tahun 2016 dan 2018 mengalami penurunan lebih rendah dari DI Yogyakarta. Ada 3 (tiga) komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara (Velotto et al., 2021, 2023). Pertama, akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal manusia atau sumberdaya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk yang selanjutnya akan menambah jumlah angkatan kerja. Ketiga, kemajuan teknologi yaitu berupa cara-cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani suatu pekerjaan. (Velotto et al., 2023) menyampaikan bahwa akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Menurut Hardana & Damisa (2022); Kevin et al. (2022); Santi & Sasana (2021), investasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah dengan mengalokasikan dana untuk berbagai proyek pembangunan untuk membangun sarana dan prasarana umum. Investasi pemerintah daerah tersebut dirinci dalam belanja modal pemerintah daerah. Pada kenyataannya, realisasi belanja modal memiliki porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan belanja pegawainya padahal belanja modal merupakan bagian dari rincian belanja langsung yang memiliki manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat, baik pertumbuhan maupun jumlah penduduk. Tradisi angkatan kerja yang dimulai beberapa tahun setelah penambahan penduduk, dipandang sebagai salah satu elemen positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja yang lebih besar diterjemahkan menjadi pasukan yang lebih produktif secara keseluruhan. Namun, statistik pekerjaan tidak mengikuti pasokan tenaga kerja di negara-negara berkembang, yang mengakibatkan surplus tenaga kerja yang mungkin tidak bermanfaat bagi pembangunan ekonomi negara.

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi (Hardana, 2023b; Khakim, 2022; Settanni et al., 2021) investasi dalam pembinaan sumber daya manusia juga dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan akan lebih besar lagi mengingat terus bertambahnya jumlah manusia. Hal ini sesuai penelitian Hardana (n.d.); Khairunnisa et al. (2021); Marito et al. (2021); Nurlita (2021) dengan judul analisis pengaruh belanja modal pemerintah, daerah tenaga kerja terserap dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah) yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya alokasi belanja modal akan menentukan pengalokasian dan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari tingkat IPM. Menurut penelitian Elviadmi et al. (2022); Harahap et al. (2023); Kuncoro (2023); Nurhajjah (n.d.) yang berjudul analisis kausalitas belanja modal, bantuan social dan indeks pembangunan manusia yang menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi belanja modal, bansos dan IPM Kabupaten/Kota Provinsi Jambi mengalami trend positif terdapat hubungan kausalitas satu arah variable dependen dengan variable independen dan dalam periode penelitian apabila terjadi guncangan atau shock pada belanja modal dan belanja bantuan sosial maka akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia Kab/Kota di Provinsi Jambi.

Sedangkan untuk kebaruan dalam penelitian ini adalah untuk pengambil kebijakan pembangunan daerah dalam rangka perbaikan tata kelola daerah dan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pembangunan yang sedang berlangsung, serta bahan perencanaan strategi pengambilan keputusan ke depan, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan daerah. Hal tersebut sesuai dengan teori human capital, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Sejak tahun 1999, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep pengukuran mutu modal manusia yang diberi nama Human Development Indeks atau disebut IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Dalam mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dikombinasikan. Dan untuk mengukur

dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*). IPM Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2007-2019 masih berada dalam tahap menengah antara 50-79,9.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan jangka panjang dari kapasitas suatu negara untuk memasok berbagai komoditas ekonomi kepada warganya. (Todaro, 2003). Pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada tiga faktor. Yang pertama adalah akumulasi modal, yang mengacu pada semua investasi baru yang dilakukan dalam real estat, mesin, dan sumber daya manusia. Kedua, angkatan kerja akan meningkat sebagai akibat dari ekspansi populasi di masa depan. Ketiga, kemajuan teknologi berupa metode baru atau penyempurnaan metode konvensional dalam melakukan suatu tugas. sebuah pekerjaan. (Todaro, 2003). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (daerah). Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala propinsi atau kabupaten/kota.

Sejak tahun 1950-an, teori pertumbuhan ekonomi neoklasik telah ditetapkan (Todaro, 1997; Velotto et al., 2021). Evolusi konsep Harrod adalah Model Pertumbuhan Neo Klasik Solow. Domar memperkenalkan variabel dan faktor kedua, tenaga kerja, dalam analisisnya. Independen ketiga adalah persamaan untuk kemajuan teknologi internal. Dalam bentuknya yang lebih formal model pertumbuhan neo klasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar yakni : $Y = Ae^{\mu t} K^{\alpha} L^{1-\alpha}$ Y adalah produk domestik bruto, K adalah stok modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja non terampil, A adalah konstanta yang merefleksikan tingkat teknologi dasar, sedangkan $e^{\mu t}$ melambangkan konstanta tingkat kemajuan teknologi. Adapun simbol α melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik atau modal manusia). Selain itu, teori pertumbuhan endogen menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, Pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Model awal dari endogenous growth oleh Römer et al. (2023) menyatakan bahwa long-run growth pada umumnya ditentukan oleh akumulasi pengetahuan. Walaupun ada penambahan ilmu pengetahuan baru menunjukkan diminishing returns pada suatu perusahaan, namun penciptaan ilmu pengetahuan pada suatu perusahaan diasumsikan mempunyai dampak positif secara eksternal pada teknologi produksi perusahaan lain.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar, yang meliputi kebutuhan pangan dan non pangan. Untuk membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan (GK) atau anggaran rupiah bulanan untuk konsumsi adalah tujuan dari definisi ini. BPS menghitung angka kemiskinan lewat dua pendekatan, yaitu dasar dan 2 pendekatan Head Account Index. Pendekatan yang pertama merupakan pendekatan yang sering digunakan dan mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara Head Account Index merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut. Sementara jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non makanan, yaitu tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan juga termasuk pendidikan dan kesehatan. Dari sisi kebutuhan minimum makanan, BPS tidak menyetarakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan jumlah beras tetapi dengan menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 2.100 kalori per orang per hari. BPS pertama kali melaporkan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1984. Pada saat itu, penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin mencakup periode 1976-1981 dengan menggunakan modul konsumsi Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional).

Sejak tahun 1981, setiap 3 tahun sekali, dengan data modul konsumsi Susenas, BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin hanya disajikan untuk tingkat nasional yang dipisahkan menurut perkotaan dan pedesaan. Selanjutnya, sejak tahun 1993, informasi mengenai jumlah dan persentase penduduk miskin disajikan untuk seluruh propinsi. Menurut Keynes tingkat kegiatan dalam perekonomian ditentukan oleh pengeluaran agregat. Jika pengeluaran pemerintah meningkat maka permintaan agregat (AD) akan meningkat. Selain itu, peranan pengeluaran pemerintah (G) di negara berkembang sangat signifikan mengingat kemampuan sektor swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masih sangat terbatas, oleh karena itu peranan pemerintah sangatlah penting. Peningkatan permintaan agregat (AD) berarti terjadi pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi diukur dari PDB maka peningkatan pertumbuhan berarti peningkatan pendapatan (Dewi and Andrianus 2021). Dewi & Andrianus (2021) mengemukakan bahwa salah satu komponen PDB adalah pengeluaran pemerintah/ belanja pemerintah mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian dan pusat (federal). Belanja pemerintah mencakup upah pekerja pemerintah dan pembelanjaan untuk kepentingan umum. Namun, upah pekerja pemerintah ini dinamakan dengan pembayaran transfer karena tidak dibelanjakan untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi. Pendapatan transfer mempengaruhi pendapatan rumah tangga, namun tidak mencerminkan produksi perekonomian tersebut. Dari sudut pandang ilmu ekonomi makro, pembayaran transfer berlaku seperti pajak yang negatif. Karena PDB dimaksudkan untuk mengukur pendapatan dari produksi barang dan jasa serta pengeluaran atas produksi barang dan jasa, pembayaran transfer tidak dihitung sebagai bagian dari belanja pemerintah.

Menurut Lewis, perekonomian dibagi menjadi duasektor yaitu : (a) sektor tradisional (pedesaan yang subsisten) yang ditandai oleh produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah bahkan nol; (b) sektor moderen (industri perkotaan) dimana tenaga kerja dari sektor subsisten berpindah secara perlahan. Adanya proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan di perkotaan menyebabkan pertumbuhan output di sektor moderen tersebut. Kedua hal tersebut tergantung pada tingkat akumulasi moderen. Dengan adanya investasi yang dilakukan disektor moderen yang pendapatan rata-ratanya dianggap konstan maka akan menarik tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional sehingga penambahan tenaga kerja tersebut akan menaikkan produk yang dihasilkan. Menurut Shen et al. (2003) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang besar berarti akan menambah jumlah tenaga yang produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran domestiknya lebih besar. Meskipun demikian, hal tersebut masih dipertanyakan apakah berdampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Semuanya sepenuhnya tergantung dari kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tenaga kerja dan akumulasi modal serta tersedianya input dan faktor penunjang, seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan bukan Angkatan Kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Untuk melihat peranannya dalam pertumbuhan ekonomi, maka dibutuhkan tenaga kerja yang produktif yang mampu menghasilkan barang dan jasa. Indeks Pembangunan Manusia. Menurut United Nations Development Programme (UNDP), dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan ratarata lama bersekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100. Menurut Mankiw (2003) modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh oleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (on the job training) untuk para pekerja dewasa. Seperti halnya dengan modal fisik, modal manusia meningkatkan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk meningkatkan level modal manusia dibutuhkan investasi dalam

bentuk guru, perpustakaan dan waktu belajar. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, dan penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: (1) Belanja modal pemerintah daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten /kota di Provinsi Sumatera Utara. (2) Tenaga kerja terserap berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten /kota di Provinsi Sumatera Utara. (3) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten /kota di Provinsi Sumatera Utara. (4) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten /kota di Provinsi Sumatera Utara. (5) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten /kota di Provinsi Sumatera Utara.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif di daerah Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk *time series* dari tahun 2011 sampai dengan 2021 dan data *cross section* yang terdiri atas 35 kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Utara sehingga merupakan pooled data yaitu gabungan antara data time series (tahun 2011-2021 : 10 tahun) dengan data *cross section* 35 kabupaten / kota. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang berupa referensi statistik, terbitan berkala, buku, serta dokumen. Untuk memenuhi tujuan dalam penelitian ini serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan maka dilakukan analisis jalur (*path analysis*) (Herlambang et al., 2022; Siregar & Hardana, 2022). analisis jalur merupakan pengembangan dari model regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian (fit) dari matrik korelasi dari dua atau lebih model yang dibandingkan oleh si peneliti. Model biasanya digambarkan dengan lingkaran dan anak panah yang menunjukkan hubungan kausalitas. Path analysis atau analisis jalur adalah analisis model kausal dari variabel independent (eksogen), variabel antara (endogen), dan variabel dependen serta semua variabel terukur. Berdasarkan studi teoritik dan empirik sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini secara lengkap digambarkan sebagai berikut : Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi Propinsi Sumatera Utara sebagai (Y); stok modal fisik dan modal manusia dilihat melalui : (1) realisasi belanja modal pemerintah daerah (BM), (2) Human Development Indeks atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan (3) tenaga kerja terserap dilihat dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja (L) sedangkan untuk kemiskinan diwakili dengan P. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan uji normalitas, uji kriteria Goodness of Fit Indeks serta menguji hipotesis.

4. Hasil dan pembahasan

Pengujian normalitas multivariate dilakukan dengan melihat nilai CR multivariate yang dapat dilihat pada baris paling bawah dari Tabel 1. Karena nilai CR multivariate lebih kecil dari $\pm 2,58$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian dalam pengujian data untuk permodelan SEM yang dilakukan dengan uji normalitas tunggal maupun normalitas multivariate, tidak ada bukti bahwa data yang digunakan tidak terdistribusi tidak normal, oleh karena itu asumsi normalitas telah terpenuhi dan data yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam estimasi selanjutnya. Hasil dari analisis seperti tersaji di dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variable	min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
IPM	61.300	78.600	-.150	-1.116	.164	.612
TENAGA	48557.000	849566.000	-.447	-3.329	.004	.014
BljModal	22130.720	297197.000	.764	5.693	.347	1.291
LAJU	1.180	6.600	-.578	-4.309	.299	1.114
Miskin	4.220	34.430	.196	1.460	-.614	-2.285
Multivariate					1.317	1.436

Sumber: Data diolah

Multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah pada data penelitian terdapat multikolinearitas (multicollinearity) dalam kombinasi-kombinasi variabel, maka yang perlu diamati adalah determinan dari matriks kovarians sampelnya. Adanya multikolinearitas atau singularitas dapat diketahui melalui nilai determinan matriks kovarians yang benar-benar kecil, atau mendekati nol (Tabachnick & Fidell,

1998 dalam Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini, nilai determinan matriks kovarians sampel sebagai berikut:

$$\text{Determinant of sample covariance matrix} = 8.50 \cdot 10^2$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai determinan matriks kovarians sampel adalah jauh dari nol. Sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan singularitas. Terbebasnya data dari penyimpangan multikolinearitas dan singularitas menunjukkan bahwa data layak digunakan untuk penelitian. Goodness of Fit mengukur kesesuaian input observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian atau korelasi) dengan prediksi dari model yang diajukan (proposed model). Ada tiga jenis ukuran *goodness of fit* yaitu (1) *absolute fit measure*, (2) *incremental fit measures* dan (3) *parsimonious fit measures*. *Absolute fit measures* mengukur model fit secara keseluruhan (baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan), sedangkan *incremental fit measures* ukuran untuk membandingkan proposed model dengan model lain yang dispesifikasi oleh peneliti dan *parsimonious fit measures* melakukan adjustment terhadap pengukuran fit untuk dapat diperbandingkan antar model dengan jumlah koefisien yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan jenis pengukuran *absolute fit measure* dan *incremental fit measures*. Perhitungan dengan program AMOS 20 untuk model SEM dalam penelitian ini, dihasilkan indeks-indeks goodness of fit sebagai berikut :

Tabel 2. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Indeks

Goodness of Fit Index	Cut off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi Square	diharapkan kecil	7,9	baik
Probability	$\geq 0,05$	0,19	marginal
CMIN/DF	≤ 5	3,9	baik
GFI	0-1,0	0,99	baik
RMSEA	0,05-0,08	0,95	marginal
AGFI	$\geq 0,90$	0,93	baik
TLI	$\geq 0,90$	0,93	baik
NFI	$\geq 0,90$	0,98	baik

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model dapat diterima dan dapat menganalisis parameter estimate untuk langkah selanjutnya. Pada penelitian ini meskipun hasil dari nilai probability termasuk marginal dengan nilai 0.19 namun hasil dari CMIN/DF yaitu chi-square dibagi dengan *degree of freedom* sebesar 3.9 yang menurut Fauzan et al. (2021); Herlambang et al. (2022); Ong et al. (2023) nilai ratio 5 (lima) atau kurang dari lima merupakan ukuran yang reasonable atau dapat diterima. Peneliti lainnya seperti Byrne (1988) mengusulkan nilai ratio ini < 2 merupakan ukuran fit.

Pengujian Hipotesis

H1: Ada pengaruh positif Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis pertama menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji terhadap parameter estimasi (standardized regression weight) antara belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,188. Nilai critical ratio (CR) sebesar 3,469, nilai CR tersebut diatas nilai kritis $\pm 1,96$ atau dengan melihat nilai pvalue berada dibawah nilai signifikansi 0,05 yaitu ditunjukkan dengan tanda (***) . Dengan demikian hipotesis pertama menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima karena signifikan.

H2: Ada pengaruh positif Tenaga Kerja Terserap terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tenaga kerja terserap berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara tenaga kerja terserap terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,159. Nilai critical ratio (CR) sebesar 2,739, nilai CR tersebut diatas nilai kritis $\pm 1,96$ atau dengan melihat nilai pvalue berada dibawah nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,006. Dengan demikian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tenaga kerja terserap berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima karena signifikan.

H3: Ada pengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0,453. Nilai critical ratio (CR) sebesar 8,199, nilai CR tersebut diatas nilai kritis $\pm 1,96$ atau dengan melihat nilai pvalue berada dibawah nilai signifikansi 0,05 yaitu ditunjukkan dengan tanda (***) . Dengan demikian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima karena signifikan.

H4 : Ada pengaruh negatif Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji terhadap parameter regression weight) antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan tidak menunjukkan adanya hubungan negatif. Nilai critical ratio (CR) sebesar 0,577, nilai CR tersebut dibawah nilai kritis $+1,96$ atau dengan melihat nilai p-value berada diatas nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,544. Dengan demikian hipotesis keempat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan tidak dapat diterima karena tidak signifikan.

H5: Ada pengaruh negatif Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya hubungan negatif sebesar -0,694. Dengan nilai pvalue berada di bawah nilai signifikansi 0,05 yaitu ditunjukkan dengan tanda (***) . Dengan demikian hipotesis kelima menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima karena signifikan.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
LAJU	<---	BljModal	.000	.000	3.469	***	
LAJU	<---	TENAGA	.000	.000	2.735	.006	
LAJU	<---	IPM	.144	.018	8.199	***	
Miskin	<---	LAJU	.178	.308	.577	.564	
Miskin	<---	IPM	-1.533	.098	-15.686	***.	

Sumber: Data diolah

Tabel 4. Output Standardized Regression Weight

			Estimate
LAJU	<---	BljModal	.188
LAJU	<---	TENAGA	.159
LAJU	<---	IPM	.453
Miskin	<---	LAJU	.026
Miskin	<---	IPM	-.694

Sumber: Data diolah

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten / kota di Provinsi Sumatera Utara), dapat ditarik kesimpulan bahwa : 1) Belanja modal pemerintah daerah berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara atau sebesar sebesar 3,469, lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. 2) Tenaga kerja terserap berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara sebesar 2,739 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. 3) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara atau 8,199 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. 4) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara atau sebesar 0,05 lebih besar dari 0,544. 5) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara sebesar sebesar -0,694 lebih kecil dari 0,05.

Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Darwis Harahap, M.Si., selaku Dekan FEBI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan BPS Kota Padangsidempuan atas kerjasamanya dan partisipasinya dalam memberikan masukannya.

Referensi

- Dewi, R., & Andrianus, H. F. (2021). Analisis pengaruh kebijakan bantuan langsung tunai (BLT) terhadap kemiskinan di indonesia periode 2005-2015. *Menara Ilmu*, 15(2).
- Elviadmi, M. N., Handayani, D., & Rissi, D. M. (2022). Analisis Pengaruh Penghargaan Finansial, Pertimbangan Pasar Kerja, Lingkungan Keluarga Dan Fleksibilitas Kerja Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Padang). *Accounting Information System, Taxes and Auditing Journal (AISTA Journal)*, 1(2), 150–164.
- Fauzan, M., Hardana, A., Nasution, A. A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 815–832.
- Finuliyah, F., & Khusaini, M. (2022). Pendapatan Asli Daerah, Belanja Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Wilayah. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1).
- Harahap, S. A., Siregar, B. G., Lubis, A., & Hardana, A. (2023). Analisis Pengimplementasian Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK NO. 16 DI PT Cahaya Bintang Medan. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(4), 175–195.
- Hardana, A. (n.d.). *Effect Of Core Capital And Supplementary Capital On Capital Adequacy Ratio (CAR) IN PT. BNI Sharia Period 2011-2018*.
- Hardana, A. (2023a). Hubungan antara Kemiskinan dan Pendidikan di Indonesia dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 7–19.
- Hardana, A. (2023b). Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 91–104.
- Hardana, A., & Damisa, A. (2022). Pelatihan Manajemen Usaha Dalam Meningkatkan Usaha UMKM Kuliner. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 16–22.
- Hardana, A. (2022). Keikutsertaan Dana Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Bukhori: Kajian Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 65–74.
- Hasibuan, I. W., Kamaluddin, K., & Hardana, A. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Barat. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 315–333.
- Herlambang, W., Indrayani, I., & Khaddafi, M. (2022). The Influence Of Leadership, Organizational

- Culture, Motivation And Compensation On Employee Performance In Regional Apparatus Organizations (Opd) At Baperlitbang Karimun Regency. *MORFAI JOURNAL*, 2(1), 143–150.
- Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh Pdrb, Angka Harapan Hidup, Dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968.
- Khairunnisa, R., Imansyah, M. H., & Rahayu, D. (2021). Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan, Dan Infrastruktur. *Syntax Idea*, 3(12), 2748–2757.
- Khakim, M. A. (2022). Pengaruh Investasi Dalam Perekonomian. *Jurnal Akses*, 14(2).
- Kuncoro, A. T. (2023). Konsep Bisnis Multilevel Marketing Dalam Perspektif Ekonomi Syari'ah. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 45(119), 21–36.
- Marito, N., Nofinawati, N., & Hardana, A. (2021). Pengaruh Zakat Perbankan dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 2(2), 190–209.
- Nurhajjah, A. H. (n.d.). *ISLAMIC FINANCE AND ECONOMIC DEVELOPMENT*.
- Nurlita, M. H. D. A. F. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 41–55.
- Oktarina, N., & Yuliana, Y. (2023). Hubungan Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat: Pembuktian Hipotesis Kuznet. *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi*, 1(1), 25–31.
- Ong, A. K. S., Prasetyo, Y. T., Kishimoto, R. T., Mariñas, K. A., Robas, K. P. E., Nadlifatin, R., Persada, S. F., Kusonwattana, P., & Yuduang, N. (2023). Determining factors affecting customer satisfaction of the National Electric Power Company (Meralco) during the COVID-19 pandemic in the Phillippines. *Utilities Policy*, 80, 101454.
- Purnomo, S. D., Wijaya, M., & Setiawan, H. (2021). Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 18(1), 10–19.
- Römer, F., Roeth, L., & Zobel, M. (2023). Policymaking on immigrant welfare rights: the populist and the mainstream right. *Journal of European Public Policy*, 30(8), 1537–1564.
- Santi, R., & Sasana, H. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Foreign Direct Investment (FDI), Energy Use/Consumption dan Krisis Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Ditinjau Dari Tingkat Carbon Footprint di Asean 8. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2).
- Settanni, L., Busetta, G., Puccio, V., Licitra, G., Franciosi, E., Botta, L., Di Gerlando, R., Todaro, M., & Gaglio, R. (2021). In-depth investigation of the safety of wooden shelves used for traditional cheese Ripening. *Applied and Environmental Microbiology*, 87(23), e01524-21.
- Shen, B.-J., Todaro, J. F., Niaura, R., McCaffery, J. M., Zhang, J., Spiro III, A., & Ward, K. D. (2003). Are metabolic risk factors one unified syndrome? Modeling the structure of the metabolic syndrome X. *American Journal of Epidemiology*, 157(8), 701–711.
- Siregar, B. G., & Hardana, H. A. (2022). *Metode Penelitian EKonomi dan Bisnis*. Merdeka Kreasi Group.
- Todaro, M. P. (1997). *Urbanization, unemployment and migration in Africa: Theory and policy*.
- Velotto, S., Palmeri, R., Alfeo, V., Gugino, I. M., Fallico, B., Spagna, G., & Todaro, A. (2023). The effect of different technologies in Pomegranate jam preparation on the phenolic compounds, vitamin C and antioxidant activity. *Food Bioscience*, 53, 102525.
- Velotto, S., Parafati, L., Ariano, A., Palmeri, R., Pesce, F., Planeta, D., Alfeo, V., & Todaro, A. (2021). Use of stevia and chia seeds for the formulation of traditional and vegan artisanal ice cream. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 26, 100441.
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4644–4653.